

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman makanan yang berasal dari berbagai daerah. Banyaknya makanan yang ada di Indonesia membuat masyarakat gemar akan konsumsi makanan yang beraneka ragam seperti contohnya makanan cepat saji. Di Indonesia terdapat banyak restoran cepat saji yang beroperasi di setiap daerah. Hal tersebut membuat masyarakat dapat mengkonsumsi makanan cepat saji kapanpun dan dimanapun.

Makanan cepat saji merupakan jenis makanan yang cara penyajiannya dilakukan dalam waktu yang cepat. Makanan cepat saji yang paling populer dan tersedia dalam waktu yang cepat seperti *hamburger*, *pizza*, *french fries* (kentang goreng), *fried chicken* (ayam goreng).¹ Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Nilsen pada tahun 2008 didapatkan data bahwa sebanyak 68% masyarakat kota di Indonesia mengkonsumsi makanan cepat saji. Dari data tersebut menyatakan bahwa sebanyak 33% masyarakat mengkonsumsi makanan cepat saji pada siang hari sebagai makan siang, kemudian sebanyak 25% masyarakat mengkonsumsi pada malam hari, dan sebanyak 9% mengkonsumsi sebagai makanan selingan, dan yang terakhir sebanyak 2% masyarakat mengkonsumsi makanan cepat saji pada siang hari.²

Makanan cepat saji terdiri atas beberapa kandungan seperti karbohidrat yang tinggi, lemak tinggi, dan kadar gula yang tinggi. Tingginya kandungan yang ada didalam makanan cepat saji dan kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan frekuensi yang sering dapat menimbulkan beberapa dampak pada tubuh seperti dapat meningkatkan risiko untuk terjadinya beberapa penyakit seperti diabetes, penyakit jantung, hipertensi, obesitas, gagal ginjal, dan gangguan gastrointestinal. Selain itu

pola hidup yang buruk seperti terlalu sering mengonsumsi makanan cepat saji ini dapat mengakibatkan timbulnya acne vulgaris pada kulit.

Acne vulgaris adalah suatu penyakit peradangan yang bersifat kronis yang berasal dari bagian pilosebacea biasanya ditandai dengan adanya komedo, papul, pustula, dan kondisi lainnya.³ Acne vulgaris dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti adanya faktor hormonal, faktor stress, faktor trauma, ras, genetik, penggunaan kosmetik, penggunaan obat-obatan, dan dapat terjadi karena konsumsi makanan yang memiliki tinggi lemak seperti contohnya makanan cepat saji. Acne vulgaris merupakan salah satu penyakit yang paling banyak terjadi pada remaja dengan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan yang memiliki rentang umur 15 tahun hingga 18 tahun. Sebanyak 85% dari remaja tersebut mengalami kondisi acne vulgaris dengan kondisi yang berbeda keparahannya. Selain itu acne vulgaris juga dapat timbul pada laki-laki atau perempuan usia lanjut.⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widjajanto pada tahun 2005 di divisi kosmetik medik URJ RSUD Dr. Soetomo Surabaya dari 3789 pasien yang berkunjung, terdapat sebanyak 1821 atau sebanyak 48,04% pasien yang mengalami acne vulgaris. Pada tahun 2006 dilakukan penelitian kembali dan didapatkan sebanyak 40,56% dan kemudian pada tahun 2007 didapatkan sebanyak 44,90% pasien yang mengalami acne vulgaris yang datang ke divisi kosmetik medik URJ RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Kemudian dilakukan penelitian kembali pada tahun 2008 terdapat sebanyak 79,1% pasien perempuan yang datang dan mengalami acne vulgaris, kemudian dilakukan kembali pada tahun 2009 dan terdapat sebanyak 79% pasien perempuan yang mengalami kondisi acne vulgaris, dan terakhir dilakukan penelitian pada tahun 2010 terdapat hasil sebanyak 79,4% pasien perempuan mengalami kondisi acne vulgaris. Selain itu, dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pasien yang mengalami acne vulgaris terbanyak berada di kelompok usia 15-24 tahun. Kelompok yang paling banyak mengalami acne vulgaris merupakan seorang pelajar atau mahasiswa.⁴

Pada penelitian yang berbeda yang dilakukan pada tahun 2010 kepada pasien yang berkunjung di poliklinik divisi Dermatologi Kosmetik Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin (IKKK) di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia atau di Rumah Sakit Ciptomangunkusumo (RSCM) Jakarta menyatakan dari 2489 kunjungan terdapat sebanyak 736 pasien atau 30,37% pasien yang mengalami kondisi acne vulgaris dengan jumlah kasus yang terbanyak sebanyak 354 pasien yang berkunjung ditemukan pada pasien dengan rentang usia 15 tahun hingga 24 tahun.⁵

Penelitian sebelumnya mengenai makanan cepat saji dengan acne vulgaris yang dilakukan pada tahun 2010 dan pada tahun 2018 menyatakan terdapat beberapa perbedaan yang dihasilkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Berry Eka Parida Bancin pada tahun 2010 dilakukan kepada 160 responden mendapatkan kesimpulan yang menyatakan bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara makanan cepat saji dengan kondisi timbulnya acne vulgaris.⁶ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri Syam dilakukan pada tahun 2018 mendapatkan kesimpulan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara makanan cepat saji dengan timbulnya acne vulgaris.⁷

Tingginya frekuensi konsumsi makanan cepat saji dan tingginya angka kejadian acne vulgaris, kemudian penelitian mengenai makanan cepat saji dan acne vulgaris di Indonesia masih sedikit. Serta terdapat adanya perbedaan hasil yang didapatkan pada penelitian sebelumnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara konsumsi makanan cepat saji dengan timbulnya acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada saat ini, penelitian mengenai hubungan makanan cepat saji dengan timbulnya acne vulgaris masih sedikit dilakukan. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai makanan cepat saji dan acne vulgaris terdapat adanya perbedaan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Pada salah satu penelitian mengenai makanan cepat saji dan acne vulgaris, mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan antara makanan cepat saji dengan kondisi acne vulgaris. Sedangkan pada penelitian lain yang meneliti mengenai makanan cepat saji dan acne vulgaris mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara makanan cepat saji dan acne vulgaris. Beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut juga memiliki perbedaan dalam teknik pengambilan sampel dan terdapat faktor lain yang dijadikan faktor perancu. Selain itu pada saat ini frekuensi konsumsi makanan cepat saji dan tingkat kejadian acne vulgaris di Indonesia sangat tinggi. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai makanan cepat saji dengan terjadinya acne vulgaris.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara frekuensi makanan cepat saji dengan terjadinya acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan;
2. Berapa frekuensi konsumsi makanan cepat saji pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan;
3. Bagaimana tingkat kejadian acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara makanan cepat saji dengan terjadinya acne vulgaris.

1.4.2. Tujuan Khusus

1.4.2.1. Untuk mengetahui tingkat konsumsi makanan cepat saji pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan;

1.4.2.2. Untuk mengetahui tingkat kejadian acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan yang mengkonsumsi makanan cepat saji.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh makanan cepat saji terhadap timbulnya acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi masyarakat mengenai makanan cepat saji terhadap timbulnya acne vulgaris.